



Studi Kasus

Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea dengan Terapi Murotal dan Edukasi Pre Operasi

Laili Fatmawati¹, Pawestri Pawestri²

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

² Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit: 11 September 2020
- Diterima: 10 Desember 2020
- Terbit: 11 Januari 2021

Kata kunci:

Kecemasan, sectio caesarea, terapi murotal dan edukasi preoperasi

Abstrak

Tindakan operasi sectio caesareadilakukan untuk mencegah kematian janin dan ibu karena adanya suatu komplikasi yang akan terjadi kemudian bila persalinan dilakukan secara pervaginam, sehingga dapat menyebabkan kecemasan pada pasien yang dapat menghambat proses penyembuhan post operasi. Berbagai macam cara dilakukan untuk mengatasi kecemasan pre operasi, diantaranya adalah terapi Murotal dan edukasi pre operasi.studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui penurunan tingkat kecemasan pada pasien sectio caesareadengan penerapan terapi murotal dan edukasi pre operasi. Studi kasus ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan proses asuhan keperawatan. Subjek studi kasus ini adalah pasien primigravida tanpa komplikasi penyakit yang akan dilakukan sectio caesarea. Subjek studi kasus berjumlah 3 orang yang didapatkan secara random. Subjek studi kasus telah menandatangani informed consent sebelum dilakukan pengambilan data. Pengukuran kecemasan dilakukan dengan menggunakanThe Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS)sebelum dan sesudah dilakukan terapi murotal dan edukasi prosedur operasi pada ketiga pasien selama 30 menit. Hasil studi kasus menunjukkan ada penurunan kecemasan secara signifikan dari ketiga kasus dengan nilai rerata 8.33. Terapi murotal dan edukasi pre operasi terbukti efektif menurunkan kecemasan pada pasien preoperasi sectio caesarea

PENDAHULUAN

Kecemasan (Ansietas) adalah respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak diharapkan dan sering dialami oleh setiap orang dalam kehidupannya sehingga menimbulkan peringatan penting dan berharga yang menyebabkan seseorang untuk berupaya melindungi diri dan menjaga keseimbangan diri(Rahmayati E,

2017). Kecemasan apabila dibiarkan akan menimbulkan perubahan secara fisik maupun psikologis yang akan berakibat meningkatnya kerja syaraf simpatis dan meningkatnya tekanan darah, denyut jantung, pernafasan, merasa mual, keringat dingin, gangguan perkemihan, dan secara umum energi pasien akan berkurang yang dapat merugikan pasien itu sendiri(Wenny. S, 2016). Salah satu kondisi yang

Corresponding author:

Laili Fatmawati

lailifatmawati78@gmail.com

Holistic Nursing Care Approach, Vol 1 No 1, Januari 2021

e-ISSN: 2808-2095

DOI: <https://doi.org/10.26714/hnca.v1i1.8263>

menimbulkan kecemasan adalah proses persalinan

Proses persalinan dapat berjalan secara spontan atau dilakukan dengan Sectio Caesarea (SC). Sectio caesarea sebagai salah satu tindakan operasi yang sudah sangat sering dilakukan di dunia. Sectio caesarea dapat diartikan sebagai kelahiran janin yang dilahirkan melalui insisi pada dinding abdomen (laparotomi) dan dinding uterus (histerotomi) (Cunningham.F.G, 2013). Tindakan yang dilakukan untuk mencegah kematian janin dan ibu karena adanya suatu komplikasi yang akan terjadi kemudian bila persalinan dilakukan secara pervaginam adalah tindakan operasi sectio caesarea (Sukarini, 2019). Zaman sekarang ini kelahiran melalui Sectio Caesarea sudah menjadi trend global. Di Indonesia jumlah persalinan dengan SC cukup tinggi yaitu sebesar 9,8% dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta sebesar 19,9% dan terendah di Sulawesi Tenggara sebesar 3,3% (Riskesmas, 2018)

Cara untuk mengatasi cemas ada dua macam yaitu farmakologi dan non farmakologi. Untuk non farmakologi terdapat berbagai cara untuk mengatasi kecemasan pada pasien hamil yang akan dilakukan operasi diantaranya dengan terapi kelompok suportif, terapi relaksasi, senam hamil, terapi musik klasik, tehnik pernafasan diafragma, aroma terapi lavender, relaksasi gim (guided imagery and music), relaksasi otot progresif, SEFT (spiritual emotional freedom technique) dan terapi murottal Al Qur'an dan edukasi preoperasi (Susilowati.T, 2019)

Tindakan operasi merupakan ancaman aktual maupun potensial yang dapat menimbulkan stress psikologis maupun fisiologis pada pasien dan merupakan pengalaman yang sulit hampir bagi semua pasien. Saat menghadapi operasi pasien akan mengalami berbagai macam stresor yang menyebabkan kecemasan dan rasa

takut, bahkan rentang waktu tunggupun dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan akan mengakibatkan perubahan fisik dan psikologis sehingga dapat mengaktifkan syaraf otonom simpatis yang mengakibatkan meningkatnya denyut jantung, Tensi darah dan pernafasan yang secara umum akan mengurangi tingkat energi pada pasien yang akan berdampak pada pelaksanaan operasi dan proses penyembuhan pada post operasi (Parman, 2019)

Murotal merupakan rekaman suara/bacaan ayat-ayat Alqur'an yang dilantunkan oleh seorang Qori' (pembaca Alqur'an). Murotal Alqur'an apabila diperdengarkan akan berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Orang yang mendengarkan murotal akan merasakan ketenangan dan perasaan rileks, yang dapat berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah dan dapat menurunkan kecemasan. Perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan rata-rata penurunan mean systole 12,188, dan rata-rata penurunan mean diastole 6,233 (Retno.Y.D, 2018)

Edukasi pre operasi merupakan pemberian informasi yang dilakukan perawat kepada pasien dan keluarga pasien yang berupa informasi tentang tindakan selama operasi, tindakan sebelum operasi sampai dengan perawatan setelah operasi, salah satu tujuan dari edukasi ini adalah untuk menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani pembedahan (Sukarini, 2019). Seperti pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat penurunan angka kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pada pasien pre operasi yaitu sebelum dilakukan pendidikan kesehatan 26,7% cemas ringan, 53,3% cemas sedang dan 20% cemas berat. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan 66,7% cemas ringan dan 33,3%



pasien mengalami cemas sedang (Fadli, 2017)

Berdasarkan data yang penulis dapat dari rekam medis jumlah pasien di ruang bersalin yang dilakukan tindakan SC pada tiga bulan terakhir yaitu pada bulan Oktober 2020 sejumlah 62 , pada bulan November 2020 sejumlah 93 dan pada bulan Desember sejumlah 117. Jadi rata-rata pasien yang dilakukan tindakan SC pada tiga bulan terakhir adalah 90pasien. Penulis pernah melakukan penelitian sebelumnya tentang pengaruh terapi murotal terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien. Dalam penelitian tersebut semua pasien yang akan dilakukan tindakan operasi mengalami kecemasan. Sehingga penulis tertarik untuk mengaplikasikan kembali terapi murotal yang dikombinasikan dengan pemberian informasi tentang prosedur operasi untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang akan dilakukan tindakan operasi SC. Penulis mengambil study kasus pada 3 pasien primigravida yang akan dilakukan tindakan SCTP.

METODE

Studi kasus ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan proses asuhan keperawatanyang dilakukan pada 3 pasien yang akan dilakukan tindakan SCTP di ruang Muzdalifah RS PKU Muhammadiyah Temanggung. Kriteria inklusi pada kasus ini adalah ; (1) primigravida yang akan dilakukan SC; (2) ibu hamil tanpa komplikasi penyakit ; (3) bersedia menjadi kasus kelolaan. Intervensi diberikan pada pasien pre operasi SC 1 jam sebelum dilakukan operasi yaitu dengan melakukan pengkajian cemas terlebih dahulu dengan menggunakan The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS). APAIS versi Indonesia telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dan menyatakan hasil yang baik dengan konsisten internal (Crombach's

Alpha). Nilai Crombach's Alpha untuk komponen kebutuhan informasi (pernyataan 3 dan 4) diperoleh sebesar 0,863 sedangkan untuk komponen kecemasan (pernyataan 1,2,4,5) didapatkan 0,825. Nilai Crombach's Alpha yang baik berkisar Antara 0,7-0,9(Firdaus F, 2014). APAIS terdiri dari 6 pertanyaan dalam bentuk tabel, pertanyaan (1) saya takut dibius; (2) saya terus menerus memikirkan tentang pembiusan; (3) saya ingin tahu sebanyak mungkin tentang pembiusan; (4) saya takut operasi; (5) saya terus menerus memikirkan tentang operasi; (6) saya ingin tahu sebanyak mungkin tentang operasi. Untuk penilaian skor sebagai berikut: skor 1-5. (1) sama sekali tidak; (2) tidak terlalu; (3) sedikit; (4) agak; (5) sangat, setelah pasien mencentang tabel kemudian dilakukan penjumlahan skor kecemasan : (1) skor <6 tidak cemas; (2) 7-12 cemas ringan; 13-18 cemas sedang; 19-24 cemas berat; 25-30 panik. Selanjutnya dilakukan terapi murotal yang diawali dengan mengatur posisi pasien senyaman mungkin kemudian menyalakan HP yang sudah ditentukan suratnya dan mengatur volume dengan desible 40-60. Kemudian pasang earphone ke telinga pasien dan mendengarkan murotal Alqur'an selama 15 menit, setelah selesai alat-alat dibereskan kemudian pasien diberikan informasi tentang prosedur operasi mulai dari tindakan operasi, persiapan sebelum operasi sampai dengan perawatan pasca operasi. Kemudian dievaluasi kembali tingkat kecemasan setelah dilakukan tindakan.

Dalam pelaksanaan terapi murotal pasien terlebih dahulu diukur tingkat kecemasannya, kemudian dilakukan terapi murotal dengan menggunakan earphone yang disambungkan dengan hand phone yang sudah ditentukan suratnya sesuai dengan yang diinginkan pasien selama 15 menit, setelah selesai terapi murotal, ear phone dilepas kemudian dilakukan edukasi pre operasi selama 15 menit dengan



menggunakan media leaflet. Setelah selesai intervensi pasien diukur tingkat kecemasannya dan didokumentasikan. Untuk tempat pelaksanaan, pasien 1 dilakukan di ruang VK, pasien ke 2 dilakukan di ruang pasien yaitu kelas 2, pasien ke 3 dilaksanakan di ruang VIP. Dalam pelaksanaan intervensi pada ke tiga pasien, pasien sendirian tidak ada pasien lain disebelahnya. Dalam jurnal acuan surat Alqur'an yang digunakan adalah Surat Al-Mulk tetapi dalam pelaksanaannya pasien lebih senang menentukan suratnya sendiri, pasien 1 dan ke 3 memilih surat Ar-Rohman yang dilantunkan oleh Syekh Misyari Rasyid, pasien ke 2 memilih surat Al-Mulk yang dilantunkan Syekh Saad Alghomdi.

HASIL

Kasus 1 ny D usia 22 tahun, pendidikan SMA, bekerja sebagai karyawan swasta, diagnose medis KPD 3 hari sehingga pasien direncanakan dilakukan tindakan SC. Keluhan saat pengkajian pasien mengatakan sangat cemas karena akan dilakukan operasi dan pembiusan, TD : 131/90mmhg, Nadi: 103 x/mnt. Dari hasil pengkajian cemas sebelum dilakukan terapi murotal dan edukasi pre operasi didapatkan nilai 21 (cemas berat), setelah dilakukan intervensi selama 30 menit kemudian dilakukan evaluasi kecemasan yang didapatkan nilai 12 (cemas ringan)

Kasus II ny V usia 24 tahun, pendidikan SMP, pasien seorang ibu rumah tangga. Diagnose medis G1P0A0 hamil 40 mg 6 hari dengan Serotinus, pasien mengeluh belum ada tanda-tanda persalinan sehingga direncanakan untuk dilakukan tindakan SC, pasien mengatakan cemas dengan tindakan operasi dan pembiusan karena belum pernah mengalami sebelumnya. T: 149/94mmhg, Nadi: 99 x/mnt. Hasil pengkajian cemas sebelum dilakukan tindakan murotal dan edukasi pre operasi didapatkan nilai 21(cemas berat), setelah

dilakukan intervensi tingkat kecemasan menjadi 13 (cemas sedang)

Kasus IIINy H usia 36 tahun, pendidikan S1 dan bekerja sebagai karyawan swasta disebuah perusahaan di Jakarta. Diagnose medis pasien G1P0A0 hamil Aterm dengan Infertil 9 tahun. Dokter menyarankan dilakukan SC untuk menghindari resiko yang tidak diinginkan pembiusan akan tetapi pasien lebih mencemaskan kesehatan bayinya. T: 136/93mmhg, Nadi: 104 x/mnt. Hasil pengkajian cemas sebelum dilakukan tindakan murotal dan edukasi preoperasi 18 (cemas sedang), setelah dilakukan intervensi selama 30 menit tingkat kecemasan pasien didapat nilai 10 (cemas ringan)

Diagnose prioritas dari ketiga kasus diatas adalah Ansietas (D.0080) berhubungan dengan krisis situasional dibuktikan dengan pasien merasa khawatir dengan kondisi yang dihadapi , tampak tegang, TD meningkat, Nadi meningkat(Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Intervensi yang dilakukan untuk menurunkan kecemasan pre operasi adalah pemberian terapi murotal dan memberikan edukasi preoperasi. Dalam pelaksanaan terapi murotal pasien terlebih dahulu diukur tingkat kecemasannya, kemudian dilakukan terapi murotal dengan menggunakan earphone yang disambungkan dengan hand phone yang sudah ditentukan suratnya sesuai dengan yang diinginkan pasien selama 15 menit, setelah selesai terapi murotal,ear phone dilepas kemudian dilakukan edukasi pre operasi selama 15 menit dengan menggunakan media leaflet. Setelah selesai intervensi pasien diukur tingkat kecemasannya dan didokumentasikan. Untuk tempat pelaksanaan, pasien 1 dilakukan di ruang VK, pasien ke 2 dilakukan di ruang pasien yaitu kelas 2, pasien ke 3 dilaksanakan di ruang VIP. Dalam pelaksanaan intervensi pada ke tiga

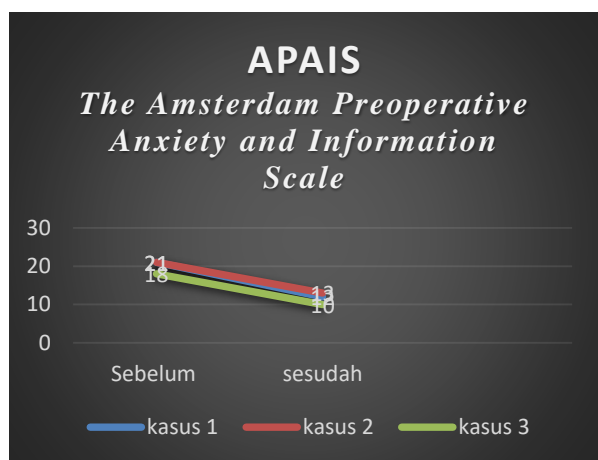


pasien, pasien sendirian tidak ada pasien lain disebelahnya. Dalam jurnal acuan surat Alqur'an yang digunakan adalah Surat Al-Mulk tetapi dalam pelaksanaannya pasien lebih senang menentukan suratnya sendiri, pasien 1 dan ke 3 memilih surat Ar-Rohman yang dilantunkan oleh Syekh Misyari Rasyid, pasien ke 2 memilih surat Al-Mulk yang dilantunkan Syekh Saad Alghomdi.

Tabel 1
Angka Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Murotal Dan Edukasi Pre Operasi

Kasus	Sebelum dilakukan intervensi	Sesudah dilakukan intervensi	Angka penurunan kecemasan
Ny D	21	12	9
Ny V	21	13	8
Ny H	18	10	8

Grafik 1
Angka Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Murotal Dan Edukasi Pre Operasi



Grafik 1 menunjukkan penurunan angka kecemasan. Pada kasus 1 terjadi penurunan kecemasan dari angka 21 (cemas berat) menjadi angka 12 (cemas ringan). Pada kasus 2 terjadi penurunan dari angka 21 (cemas berat) menjadi menjadi 13 (cemas sedang), sedangkan pada kasus ke 3 terjadi penurunan kecemasan dari angka 18 (cemas sedang) menjadi angka 10 (cemas ringan).

PEMBAHASAN

Berdasarkan kasus diatas, ketiga pasien yang akan dilakukan tindakan operasi SC mengalami kecemasan. Setiap menghadapi operasi selalumenimbulkan ketakutan dan kecemasan pada pasien, kondisi psikologis ibu hamil dapat merasa cemas dan takut akan hal-hal yang mungkin akan terjadi, baik pada diri ibu maupun pada bayinya (Azzahroh, 2020). Kecemasan yang dirasakan sebelum pembedahan juga berpengaruh terhadap keberhasilan dari pembedahan tersebut dan akan dapat berisiko menghasilkan komplikasi post operasi. Kecemasan pada preoperasi akan dapat meningkatkan kortisol yang dapat menghambat penyembuhan luka operasi (Susilowati.T, 2019)

Pada kasus 1 dan ke 2, sebelum dilakukan terapi murotal dan edukasi prosedur pre operasi pasien dikaji tingkat kecemasannya dengan menggunakan pengkajian The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) masing-masing didapatkan nilai 21 (cemas berat). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya 2019 yang menyatakan bahwa sebagian responden yang mengalami SC pada hamil pertama mengalami cemas berat. Sedangkan pada kasus ke 3 sebelum dilakukan tindakan terapi murotal dan edukasi prosedur pre operasi, dalam pengkajian kecemasan APAIS didapatkan nilai 18 (cemas sedang) . hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rismawan, 2019) yang menyatakan bahwa pasien yang akan dilakukan tindakan operasi mengalami cemas sedang terbukti dalam penelitiannya yang dilakukan pada 42 responden, 50% (21 pasien) mengalami cemas sedang

Dari 3 kasus diatas terdapat perbedaan tingkat kecemasan yaitu pada kasus ketiga pasien mengalami tingkat kecemasan sedang, kemungkinan dipengaruhi oleh



tingkat pendidikan, usia dan status ekonomi, pasien berpendidikan S1, usia 36 tahun dan mempunyai pekerjaan mapan dan berpenghasilan cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan (Salim, Komariah, & Fitria, 2016), peneliti lain juga menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan Antara usia dan tingkat kecemasan. Angka prevalensi kecemasan pada pasien pre operasi dalam kategori tinggi yaitu 83% dari responden usia remaja dan lansia (Vellyana, Lestari, & Rahmawati, 2017), dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status ekonomi dengan kecemasan. Angka prevalensi penghasilan dibawah Upah Minimum Regional (UMR) mengalami kecemasan lebih tinggi dibanding responden dengan penghasilan diatas UMR (Vellyana et al., 2017)

Kecemasan (Ansietas) merupakan respon individu terhadap keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh setiap makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari dan menghasilkan peringatan yang penting dan berharga dalam upaya melindungi diri dan menjaga keseimbangan diri (Rahmayati E, 2017). Kecemasan adalah sesuatu yang tidak pasti yang berkaitan dengan emosi seseorang terhadap suatu obyek yang tidak spesifik (Gail, 2016). Cemas adalah rasa takut yang disertai dengan perasaan tidak berdaya dan tidak pasti yang dialami oleh seseorang dalam menghadapi sesuatu yang tidak nyaman. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien preoperasi diantaranya adalah ;(1) tingkat pendidikan ; (2) usia/umur ; (3) jenis kelamin; (4) status ekonomi; (5) kepercayaan

Pada kasus 1 setelah dilakukan terapi murotal dan edukasi prosedur pre operasi terjadi penurunan tingkat kecemasan yaitu dari angka 21(cemas berat) menjadi angka

12 (cemas ringan). Pada kasus 2 setelah dilakukan terapi murotal dan edukasi prosedur pre operasi pasien mengalami penurunan tingkat kecemasan dari angka 21(cemas berat) menjadi angka 13 (cemas sedang). Sedangkan pada kasus ke 3 setelah dilakukan terapi murotal dan edukasi prosedur preoperasi pasien mengalami penurunan tingkat kecemasan dari angka 18 (cemas sedang) menjadi angka 10 (cemas ringan). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azzahroh, 2020) yang menyatakan bahwa pasien pre operasi SC sebelum dilakukan terapi murotal 83,4% mengalami cemas sedang, setelah dilakukan terapi murotal 50% pasien mengalami cemas ringan dan sebagian kecil mengalami cemas sedang. Peneliti lain juga menyebutkan bahwa nilai rata-rata tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan intervensi terapi murotal Alqur'an adalah 15,36 (cemas sedang) dan sesudah diberikan intervensi terapi murotal Alqur'an rata-rata tingkat kecemasan pasien menurun menjadi 8,14 (kecemasan ringan)(Parman, 2019)

Lantunan ayat Alqur'an secara fisik mengandung suara manusia yang merupakan instrumen penyembuh yang menakjubkan dan mudah dijangkau. Suara dapat mengaktifkan hormon endorfin alami, menurunkan hormon-hormon stres, meningkatkan perasaan rileks, dan mengalihkan perhatian dari rasa cemas, takut dan tegang. Memperbaiki sistem kimia tubuh, sehingga menurunkan tekanan darah, serta memperlambat pernafasan, denyut nadi, detak jantung dan aktifitas gelombang otak. Laju pernafasan yang dalam dan lambat tersebut sangat baik untuk mengendalikan emosi, menimbulkan ketenangan, metabolisme yang lebih baik dan pemikiran yang lebih dalam(Azzahroh, 2020). Dalam penelitian terdahulu telah terbukti murotal Alqur'an dapat menurunkan tekanan darah. Tekanan darah sistolik sebelum dilakukan intervensi didapatkan rata-rata 153,50 mmHg, setelah



dilakukan intervensi rata-rata 129,50 mmHg (Irmachatshalihah & Armiyati, 2019). Lantunan ayat yang diterima oleh telinga dikirimkan ke amigdala kemudian sinyal dilanjutkan ke hipokampus yaitu bagian otak yang berfungsi untuk proses pengolahan emosi seseorang yang berisi tentang motivasi yang mendorong otak untuk mengingat pikiran, pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Alqur'an akan memberikan kesan positif pada amigdala dan hipokampus sehingga akan memberikan suasana hati yang positif pada pasien, yang membuat pasien selalu ingat pada yang maha kuasa yang telah memberi cobaan memesrahkan urusannya kepada Allah sehingga pasien akan merasa lebih tenang (Parman, 2019). Terapi murotal juga lebih efektif untuk menurunkan kecemasan dibanding dengan terapi musik klasik. Pasien yang diberikan terapi murotal 93,75 % mengalami penurunan kecemasan, sedangkan terapi musik klasik hanya menurunkan kecemasan 75,0% saja (Darmadi & Armiyati, 2019). Terapi murotal dapat memberikan nilai spiritual sehingga akan membuat jiwa menjadi tenang dan rileks yang begitu dalam dengan mengeluarkan tetesan air mata dan seakan merasakan energi baru pada tubuhnya (Suwardi & Rahayu, 2019)

Dalam melakukan intervensi selain melakukan terapi murotal penulis juga memberikan edukasi preoperasi dengan tujuan untuk membantu pasien memperjelas dan mengurangi beban pikiran serta diharapkan dapat menghilangkan kecemasan (Kasana, 2018). Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian informasi pre operasi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan p-value 0.008 (Fahri, 2019). Peneliti lain juga menyebutkan terdapat pengaruh yang bermakna pada tingkat kecemasan pada pasien pre operasi setelah diberi edukasi

pre operasi dengan p-value 0,000 ($p < 0.05$) (Sukarini, 2019)). Pemberian edukasi pre operasi juga pernah dilakukan oleh Fajriyani, 2019 pada 2 pasien preoperasi hernioplasty, didapatkan hasil penurunan tingkat kecemasan, pasien 1 skor 21 (cemas sedang) menjadi 18 (cemas ringan), sedangkan pada pasien ke 2 dari skor 19 (cemas ringan) menjadi 17 (cemas ringan)

Edukasi pre operasi merupakan pemberian informasi yang dilakukan perawat kepada pasien dan keluarga pasien yang berupa informasi tentang tindakan selama operasi, tindakan sebelum operasi sampai dengan perawatan setelah operasi (Sukarini, 2019). Kurangnya pengetahuan tentang prosedur operasi akan menimbulkan pertanyaan pada pasien tentang proses pembedahan dan perawatan setelah pembedahan. Edukasi pre operasi sangat dibutuhkan agar pasien tidak mengalami cemas yang berlebihan. Jika pengetahuan pasien tentang pembedahan baik maka pasien akan bisa memperbaiki kemampuan kopingnya untuk mengatasi kecemasan (Wijayanto, 2017)

SIMPULAN

Dari ketiga kasus diatas didapatkan penurunan tingkat kecemasan dengan rerata 8,33. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Terapi murotal dan edukasi pre operasi terbukti efektif menurunkan kecemasan pada pasien preoperasi sectio caesarea.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pasien yang telah bersedia menjadi subjek studi kasus, terima kasih ucapkan kepada pembimbing, penguji dan rekan-rekan sejawat yang telah membantu dalam penyelesaian karya ilmiah akhir ners ini, dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan KIAN sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan target waktu.



REFERENSI

- Azzahroh. (2020). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea di Rumah Sakit Ridhoka Salma Cikarang Tahun 2019. *Journal for Quality in Women's Health*. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i2.61>
- Cunningham.F.G. (2013). *Obstetri Williams* (23rd ed.; A. A. Yoavita, Salim Novita, Setia Rudi, Nlurita, Muliawan Erman, Rifky, Suyono Y Joko, ed.). Jakarta.
- Darmadi, S., & Armiyati, Y. (2019). Murottal and Clascal Music Therapy Reducing Pra Cardiac Chateterization Anxiety. *South East Asia Nursing Research*. <https://doi.org/10.26714/seanr.1.2.2019.52-60>
- Fadli. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Mayor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume*.
- Fahri, A. (2019). Hubungan Pemberian Informasi Persiapan Pre Operasi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD Tjitrowardojo Purworejo.
- Firdaus F, M. (2014). Uji Validasi Konstruksi Dan Reliabilitas Instrumen the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (Apais) Versi Indonesia. Universitas Indonesia.
- Gail, S. (2016). Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart (Indonesia; K. B.A, ed.). Singapore.
- Irmachatshalihah, R., & Armiyati, Y. (2019). Murottal Therapy Lowers Blood Pressure in Hypertensive Patients. *Media Keperawatan Indonesia*. <https://doi.org/10.26714/mki.2.3.2019.97-104>
- Kasana, N. (2018). Hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sectio caesarea di ruang ponек rsud karanganyar. *Skripsi Kesehatan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan STIKes Kusuma Husada*.
- Parman. (2019). Perubahan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan Terapi Murottal Al-Qur'an di RSUD Raden Mattaher Jambi. *Scientia Journal*. <https://doi.org/10.35141/scj.v8i1.437>
- Rahmayati E, H. R. S. (2017). Perbedaan Pengaruh Terapi Psikoreligius dengan Terapi Musik Klasik terhadap Kecemasan Pasien Pre Operatif di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan*, (Vol 8, No 2 (2017): Jurnal Kesehatan), 191–198. Retrieved from <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/472>
- Retno.Y.D, at al. (2018). Terapi Murottal Sebagai Upaya Menurunkan Kecemasan dan Tekanan Darah Pada Ibu Hamil Dengan Preeklamsia. *Jurnal Kebidanan*, (Vol 8, No 2 (2018): Oktober (2018)), 79–98.
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rismawan, W. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Di Rsud Dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya.
- Salim, S. U., Komariah, M., & Fitria, N. (2016). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Wbp Menjelang Bebas Di Lp Wanita Kelas Iia Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Stuart, G. . (2016). Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart (Indonesia; B. . Keliat, ed.). Singapore.
- Sukarini. (2019). Pengaruh Pemberian Edukasi Pre Operasi Dengan Media Booklet Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Dibangsal Cendrawasih 2 RSUP DR Sardjito Yogyakarta.
- Susilowati.T, at al. (2019). Intervensi Non Farmakologi Terhadap Kecemasan Pada Primigravida. 9, 181–186.
- Suardi, A. R., & Rahayu, D. A. (2019). Efektifitas Terapi Murottal Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Kanker. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.27-32>
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.403>
- Wenny, S, at al. (2016). Terapi Musik dan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi. *Media Ilmu Kesehatan*, (Vol 5 No 1: MIK April 2016), 1–6.
- Wijayanto, T. (2017). Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Kanker Payudara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. <https://doi.org/10.35952/jik.v6i1.84>

